

---

## **Kesiapan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi di MI NW Lendang Penyonggok, Lombok**

**Ossy Firstanti Wardany\*<sup>1</sup>, Dwi Arnia Ulfa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia.

<sup>2</sup> SLB Nurul Bayan, Lombok Utara, NTB, 83354, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [ossyfirstan@gmail.com](mailto:ossyfirstan@gmail.com),

*Received: 05-03-2022; Revision: 27-04-2022; Accepted: 05-08-2022*

**Abstrak:** Kesiapan guru adalah poin kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Mengetahui kesiapan guru sebelum inklusi diimplementasikan merupakan hal penting. Penelitian bertujuan mengetahui kesiapan guru dalam implementasi pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah NW Lendang Penyonggok, Lombok. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif berjenis survei. Subjek penelitian adalah 8 orang guru di sekolah tersebut. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan Google Form. Kuesioner terdiri atas 5 aspek, terdiri dari 2 pertanyaan tertutup, dan 39 pernyataan dengan skala likert. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar guru memiliki latar kependidikan, pernah mempelajari ABK dan inklusi secara umum, tetapi belum memiliki keterampilan dan pengalaman dalam menangani ABK. Kedua, guru memiliki sikap yang positif terhadap penyelenggaraan inklusi, mengaku siap melaksanakan inklusi, tetapi khawatir dengan kompetensi yang dimiliki serta pelaksanaan pembelajaran ABK di kelas inklusi. Terakhir, guru telah mampu memproyeksikan permasalahan dan merumuskan kebutuhan mereka dalam pelaksanaan inklusi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru siap dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Namun, pelatihan sangat diperlukan agar guru dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran ABK di kelas inklusi.

**Kata Kunci:** kesiapan guru, guru, sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus

## ***Teacher readiness in implementing inclusive classes at MI NW Lendang Penyonggok, Lombok***

**Abstract:** *Teacher readiness is a key point in the success of inclusive education. Knowing the readiness of teachers before inclusion is implemented is important. This study aims to determine the readiness of teachers in implementing inclusive education at Madrasah Ibtidaiyah NW Lendang Penyonggok, Lombok. The research method is descriptive quantitative with a survey approach. The research subjects were 8 teachers at the school. Data collection using a questionnaire with Google Form. The questionnaire consists of 5 aspects, consisting of 2 closed questions, and 39 statements which are answered with a Likert scale. The results of the study found that most of the teachers had an educational background, had studied disability and inclusion in general, but did not have the experience in dealing with disability. Second, teachers have a positive attitude towards the implementation of inclusion, claiming to be ready to implement inclusion, but are worried about their competencies and the implementation of disability learning in inclusive classes. Finally, teachers have been able to know their problems and formulate their needs in implementing inclusion. So it can be concluded that teachers are ready to implement inclusive education. However, training is needed so that teachers can have knowledge and skills in learning disability in inclusive classes.*

**Keywords:** *teacher's readiness, teachers, inclusive schools, children with special needs*

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusi memiliki prinsip pendidikan untuk semua. Permendiknas No. 70 tahun 2009 mendefinisikan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan untuk belajar bersama-sama dengan anak lainnya.

Pendidikan inklusi mulai berkembang di Indonesia sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi. Terlebih, dalam UU Disabilitas No. 8 Tahun 2016 pun ditekankan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah khusus/sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah inklusi. Sejak adanya Peraturan Menteri tersebut, daerah-daerah di Indonesia mulai mendeklarasikan diri sebagai daerah yang inklusif. Deklarasi tersebut pun diikuti dengan dijadikannya beberapa sekolah menjadi sekolah inklusi. Deklarasi sebagai daerah inklusi tidak hanya terjadi di pulau Jawa yang merupakan pulau yang pertama mendeklarasikan inklusi, tetapi juga Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Melalui Peraturan Gubernur No. 2 tahun 2016 mengenai Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, NTB menjadi salah satu provinsi yang mulai menyelenggarakan pendidikan inklusi. Perlahan-lahan sekolah-sekolah di Provinsi NTB mulai merintis sekolahnya menjadi sekolah inklusi. Namun, untuk membentuk sebuah sekolah agar menjadi sekolah inklusi tidaklah mudah. Menghadirkan prinsip 'pendidikan untuk semua' kepada peserta didik membutuhkan kesiapan yang matang. Kesiapan menjadi sekolah inklusi tentunya dari berbagai komponen pendidikan, salah satunya dari segi tenaga pendidik yaitu guru.

Kualitas pelaksanaan pendidikan inklusi tergantung pada kesiapan guru yang berperan sebagai pemain kunci. Mumpuniarti & Lestari, (2019) menyatakan bahwa kesiapan guru erat kaitannya dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Mudjito et al., 2012 menambahkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif selain dilandasi oleh empat kompetensi utama, juga berorientasi pada tiga kemampuan utama lain, yaitu kemampuan umum (ability), kemampuan dasar (basic ability), dan kemampuan khusus (specific ability). Hal ini menguatkan bahwa ketika sekolah akan melaksanakan pendidikan inklusi, penting untuk memastikan kesiapan guru.

Madrasah Ibtidaiyah NW Lendang Penyongkok merupakan sekolah reguler yang bermaksud merintis menjadi sekolah inklusi. Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan kepala sekolah, diketahui bahwa keinginan menjadikan sekolah sebagai sekolah inklusi disebabkan beberapa hal. Pertama, adanya siswa autis yang mendaftar di sekolah tersebut serta ditemukan beberapa siswa yang memiliki indikasi kesulitan belajar dan lamban belajar. Hal ini kemudian menjadi dasar sekolah untuk mulai mengimplementasikan pendidikan inklusi. Selanjutnya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, kesiapan guru sangat penting karena menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan inklusi. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kebanyakan guru memiliki persepsi positif terhadap inklusi tetapi kurang dalam kompetensi layanan pendidikan khusus (Firli et al., 2020). Penelitian lain di tingkat taman kanak-kanak menemukan bahwa guru bersikap positif, tetapi memiliki pengetahuan yang kurang (Ujiyanti, 2021). Hal ini menegaskan bahwa secara psikologis guru siap, tetapi belum secara kompetensi yang dibutuhkan.

Kesiapan guru dapat dilihat dari kesiapan psikologis dan profesionalisme mengajar (Pershina, Natalia et al., 2018). Mengetahui kesiapan guru sebelum implementasi inklusi adalah sebuah kebutuhan. Beberapa penelitian terdahulu lebih menekankan implementasi inklusi yang telah diterapkan di sekolah (Bahri, 2022; Djuani & Nurawanti, 2020; Firli et al., 2020; Hartadi et al., 2019). Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena berfokus pada kesiapan guru sebelum implementasi inklusi dilakukan. Peneliti merasa penting mengetahui kesiapan guru baik secara kompetensi pedagogis, sosial, maupun psikologis sebelum guru benar-benar terjun langsung mengimplementasikan inklusi. Terlebih, guru adalah pemegang kunci kesuksesan inklusi. Sehingga hasil penelitian terkait kesiapan tentunya dapat membantu guru dalam mempersiapkan diri mengimplementasikan inklusi.

Merujuk pada penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan mengetahui kesiapan guru terhadap rencana implementasi inklusi di MI NW Lendang Penyongkok. Hal ini didasarkan pada pentingnya mengetahui bagaimana sikap dan persepsi sekaligus kompetensi mereka terkait pelaksanaan inklusi. Melalui mengetahui kesiapan guru terhadap pelaksanaan inklusi, pihak yang berwenang seperti sekolah dan dinas pendidikan dapat dengan bijak menentukan langkah selanjutnya. Selain itu, dengan mengetahui kesiapan mereka, guru dapat mengevaluasi diri serta meningkatkan motivasi untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme sekaligus kesiapan secara psikologis. Sehingga, penelitian ini berguna tidak hanya bagi guru tetapi juga sekolah dan masyarakat sekitar.

## METODE

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif berjenis survei sebagaimana disebutkan bahwa survei bertujuan untuk mengungkapkan kecenderungan kelompok terhadap isu atau topik tertentu (Muhidin, 2020). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui kesiapan guru terhadap implementasi inklusi. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2021. Tempat penelitian yaitu MI NW Lendang Penyonggok, Kotaraja, Lombok Timur. Sasaran penelitian adalah guru atau tenaga pendidik yang berada di sekolah tersebut. Terdapat 8 guru di sekolah tersebut yang menjadi responden penelitian ini. Kedelapan guru tersebut adalah guru kelas dan guru bidang studi. Penelitian dilakukan dengan membagikan link Google form berisikan kuesioner yang diisi oleh guru melalui perangkat masing-masing.

Variabel penelitian ini berkaitan dengan kesiapan guru terkait implementasi inklusi di sekolah tersebut. Penelitian dilakukan sebelum sekolah tersebut mulai menjadi sekolah inklusi agar dapat mengetahui kesiapan serta hal apa yang perlu ditingkatkan. Instrumen penelitian mengenai kesiapan guru berbentuk kuesioner terdiri dari lima aspek yang terdiri dari 2 pertanyaan tertutup dan 39 pernyataan dengan jawaban skala likert. Digunakan skala likert dengan skala 1-4 dengan yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Penggunaan skala likert dengan empat jawaban (genap) dimaksudkan agar responden tidak memilih jawaban pertengahan seperti jika penggunaan ganjil dilakukan. Guna memperjelas, Tabel 1 berisikan kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen kuesioner penelitian

No	Aspek	Jumlah
1	Pemahaman dan pengalaman belajar mengenai inklusi	2 pertanyaan tertutup 6 pernyataan
2	Sikap dan pandangan guru terhadap penyelenggaraan inklusi di sekolah	8 pernyataan
3	Kesiapan dan ketidaksiapan jika menyelenggarakan pendidikan inklusi	11 pernyataan
4	Kebutuhan dalam penyelenggaraan inklusi di sekolah	7 pernyataan
5	Proyeksi kendala dalam penyelenggaraan inklusi di sekolah	7 pernyataan

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, yaitu statistik yang menggambarkan pola pemusatan dan sebaran data (Muhidin, 2020). Data yang masuk akan dipersentase berdasarkan tingkatan pilihan jawaban guru. Analisis data penelitian didasarkan pada persentase jawaban guru terhadap pertanyaan maupun pernyataan yang diajukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini adalah 8 orang guru kelas dan guru bidang studi, tidak termasuk kepala sekolah. Terdapat 5 orang guru wanita dan 3 orang guru pria. Berkenaan dengan sebaran usia, 1 orang berusia di bawah 20 tahun, 7 orang pada rentang 21-30 tahun, dan 1 orang di rentang 31-40 tahun. Latar belakang pendidikan terdiri dari 6 orang sarjana pendidikan, 2 orang non-kependidikan. Berikut hasil penelitian dari tiap aspek kuesioner bagi guru. Hasil penelitian sejalan dengan pendapat bahwa kesiapan guru dalam melayani pendidikan ABK dipengaruhi oleh usia, kondisi fisik, dan kematangan (Ujianti, 2021). Berdasarkan data diketahui bahwa sebagian besar guru berada di rentang 21-30 tahun dan dapat dikatakan sebagai orang dewasa yang diharapkan memiliki kedewasaan dan matang secara emosi. Berdasarkan data juga diketahui bahwa 6 dari 8 guru merupakan sarjana kependidikan sehingga diasumsikan telah memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam belajar mengajar di sekolah. Hasil penelitian menemukan bahwa 50% guru telah mengenal inklusi dan anak berkebutuhan khusus saat kuliah. Selanjutnya, sebanyak 50% guru pernah mengikuti pelatihan atau seminar mengenai inklusi. Jawaban ini menandakan bahwa belum keseluruhan guru mendapatkan pendidikan yang cukup mengenai inklusi dan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan, dalam kesiapan mengajar ABK sangat dibutuhkan komponen pedagogis berkenaan dengan layanan ABK (Sholihah, 2020). Pendidikan inklusi dapat berhasil jika guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup (Parey, 2019).

### *Pemahaman dan pengalaman belajar guru mengenai inklusi*

Mengenai pengalaman belajar, dari 8 guru 4 orang atau sebanyak 50% mengaku pernah mempelajari mengenai inklusi dan anak berkebutuhan khusus saat kuliah, sedangkan 50% lagi tidak mempelajarinya di bangku perkuliahan. Sebanyak 4 guru (50%) mengaku pernah mengikuti seminar,

pelatihan atau webinar terkait inklusi. Sisanya yang juga 4 orang (50%) mengaku belum pernah mengikuti seminar, pelatihan atau webinar terkait inklusi. Selanjutnya, jawaban guru terhadap kuesioner dengan skala likert berkenaan dengan pengalaman dan pengetahuan guru dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat secara umum guru telah mengetahui apa itu pendidikan inklusi, terlihat dari pada pernyataan 1 sebanyak 62,5% guru memilih ‘setuju’ dan 25% memilih ‘sangat setuju’. Separuh guru diketahui telah mengetahui jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, sedangkan separuh lagi belum. Tabel 2 menunjukkan bahwa guru mengetahui secara umum pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus, tetapi terlihat bahwa guru belum mengetahui bagaimana terkait program maupun penanganan dan memperlakukan ABK. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki modal dasar pengetahuan terkait pendidikan inklusi, tetapi membutuhkan adanya pelatihan atau bimbingan untuk lebih memahami pelaksanaan dan penanganan ABK di sekolah inklusi.

Tabel 2. Pemahaman dan Pengalaman Belajar Guru Mengenai Inklusi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya mengetahui apa itu pendidikan inklusi		1 (12.5%)	5 (62.5%)	2 (25%)
2	Saya mengetahui cara membuat program bagi ABK di sekolah inklusi	2 (25%)	5 (62.5%)	1 (12,5%)	
3	Saya mengetahui jenis-jenis anak berkebutuhan khusus	1 (12,5%)	3 (37,5%)	3 (37,5%)	1 (12,5%)
4	Saya mengetahui cara memperlakukan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan masalahnya	1 (12,5%)	5 (62.5%)	-	2 (25%)
5	Saya tahu apa itu pembelajaran berdiferensiasi dan cara mengaplikasikannya	1 (12,5%)	6 (75%)		
6	Saya merasa belum memahami pendidikan inklusi	2 (25%)	3 (37,5%)	3 (37,5%)	

SS: Sangat setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

Temuan awal pada Tabel 2. menunjukkan keragaman jawaban guru terkait pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki berkenaan dengan pendidikan ABK di sekolah inklusi. Guru-guru mengetahui hal-hal dasar seperti definisi inklusi dan jenis ABK. Namun, pada pernyataan terkait cara memperlakukan, pembelajaran, serta membuat program pembelajaran ABK, sebagian besar guru menjawab bahwa mereka tidak mengetahui hal tersebut. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menemukan bahwa guru di inklusi belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait layanan ABK di inklusi (Firlis et al., 2020; Hartadi et al., 2019; Mumpuniarti & Lestari, 2019; Ujianti, 2021). Dapat dikatakan bahwa secara umum guru memiliki modal pengetahuan dasar terkait inklusi dan ABK, tetapi belum memiliki pengalaman dan kecakapan dalam menangani mereka. Sehingga dibutuhkan pelatihan serta bimbingan agar lebih memahami pelaksanaan dan penanganan ABK di sekolah inklusi (Wardah, 2019). Pelatihan sangat dibutuhkan guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak khusus (Rusmono, 2020).

### ***Sikap dan pandangan guru terhadap penyelenggaraan inklusi di sekolah***

Pernyataan pada bagian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pandangan guru berkenaan dengan inklusi. Tabel 3 menyajikan pernyataan dan persentase jawaban guru. Berdasarkan Tabel 3, Pernyataan 1 menghasilkan jawaban ‘sangat setuju’ sebanyak 8 orang atau 100% guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi. Tabel 3 juga menampilkan bahwa guru merasa bangga jika sekolahnya menjadi sekolah inklusi dan merasa bahwa inklusi merupakan sebuah hal yang bagus. Merujuk jawaban guru dapat dikatakan bahwa guru memiliki sikap dan pandangan yang positif atas rencana penyelenggaraan inklusi di sekolah mereka. Kendati demikian, pada pernyataan 4 yang berbunyi, ” Inklusi adalah ide yang menarik, tetapi tampaknya sulit diterapkan dan merepotkan”, diketahui bahwa 50% menjawab setuju dan 12,5% sangat setuju dengan pernyataan berikut. Hal ini dapat diartikan bahwa guru beranggapan bahwa mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan inklusi di sekolah. Namun, guru memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap pelaksanaan inklusi dan dampaknya bagi siswa maupun guru.

Tabel 3. Sikap dan Pandangan Guru Mengenai Inklusi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi di sekolah saya				8 (100%)
2	Saya bangga apabila sekolah saya menjadi sekolah inklusi			2 (25%)	6 (75%)
3	Saya merasa bahwa inklusi adalah ide bagus			3 (37,5%)	5 (62,5%)
4	Inklusi adalah ide yang menarik, tetapi tampaknya sulit diterapkan dan merepotkan	1 (12,5%)	2 (25%)	4 (50%)	1 (12,5%)
5	Saya merasa inklusi dapat membantu siswa normal membangun kepedulian terhadap ABK			3 (37,5%)	5 (62,5%)
6	Saya merasa inklusi dapat membantu siswa ABK belajar bersosialisasi			3 (37,5%)	5 (62,5%)
7	Menurut saya, apapun kondisi sekolahnya, inklusi perlu diterapkan			2 (25%)	6 (75%)
8	Pendidikan inklusi adalah bagian dari Hak Asasi Manusia			3 (37,5%)	5 (62,5%)

SS: Sangat setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

Selain pengetahuan, sikap adalah komponen penting dalam keberhasilan inklusi. Sikap guru yang positif berkorelasi dengan keberhasilan pendidikan inklusi. Sikap guru terhadap pendidikan inklusi merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan inklusi (Musyafira & Hendriani, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki sikap yang positif dan pandangan yang terbuka terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Jawaban guru menunjukkan bahwa mereka mendukung adanya kesamaan hak bagi ABK dan menekankan bahwa inklusi perlu diterapkan oleh tiap sekolah. Namun, pada pernyataan “Inklusi adalah ide yang menarik, tetapi tampaknya sulit diterapkan dan merepotkan” didapatkan 50% setuju dan 12,5% sangat setuju pada pernyataan tersebut. Artinya, kendati memiliki sikap dan pandangan positif, guru di sekolah tersebut masih memiliki kekhawatiran dan kecemasan bahwa inklusi sulit diterapkan.

Hasil penelitian yang menemukan adanya kecemasan guru ini selaras dengan penelitian Yada & Savolainen (2017) di Jepang yang menemukan bahwa guru memiliki pandangan positif, tetapi memiliki kekhawatiran dalam menerapkan pembelajaran. Temuan bahwa guru memiliki pandangan yang positif tetapi memiliki kekhawatiran ini disebabkan karena guru di MI NW Lendang Penyongkok belum memiliki pengalaman mengajar ABK secara langsung dan belum mendapatkan pelatihan secara khusus. Sebagaimana terdapat temuan bahwa lama pengalaman mengajar di sekolah inklusi berpengaruh terhadap sikap positif guru (Emam & Mohamed, 2011; Kurniawati et al., 2012). Selain itu, penelitian di Korea menegaskan bahwa pelatihan terhadap guru juga dapat menurunkan kecemasan (Song et al., 2019) sekaligus meningkatkan sikap positif guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi (Yada et al., 2018).

#### ***Kesiapan dan ketidaksiapan jika menyelenggarakan pendidikan inklusi***

Berkaitan dengan kesiapan, Tabel 4 menunjukkan bahwa guru siap dan bersemangat dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pada pernyataan positif, sebagian besar guru memiliki ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’, seperti pada pernyataan. Sejalan, pada pernyataan negatif, para guru pun sebagian besar memilih jawaban ‘Tidak setuju’ dan “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi guru dalam menjawab pertanyaan terkait kesiapan.

Tabel 4. Kesiapan dan ketidaksiapan guru dalam penyelenggaraan inklusi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Sejujurnya, saya belum siap jika sekolah menjadi sekolah inklusi	2 (25%)	5 (62,5%)	1 (12,5%)	
2	Saya merasa belum mampu mengajar siswa ABK di kelas	2 (25%)	4 (50%)	1 (12,5%)	1 (12,5%)
3	Saya merasa siap menerima siswa ABK jenis apa pun di kelas		1 (12,5%)	6 (75%)	1 (12,5%)

4	Saya tertarik dan siap memberikan pembelajaran individual bagi siswa ABK			6 (75%)	2 (25%)
5	Saya merasa terbebani karena pekerjaan saya akan bertambah jika inklusi diterapkan	3 (37,5%)	2 (25%)	2 (25%)	1 (12,5%)
6	Saya siap bekerja sama dalam mengembangkan pembelajaran bagi ABK di kelas inklusi			6 (75%)	2 (25%)
7	Saya merasa keberatan jika harus membangun kolaborasi dengan orangtua ABK dan guru lain	5 (62.5%)	3 (37,5%)		
8	Saya tidak sabar mengimplementasikan pendidikan inklusi di kelas saya			6 (75%)	2 (25%)
9	saya merasa sebenarnya sekolah saya belum siap menerapkan inklusi	4 (50%)	4 (50%)		
10	saya merasa sebenarnya guru-guru di sekolah saya belum siap karena belum memahami implementasi pendidikan inklusi	3 (37,5%)	3 (37,5%)	1 (12,5%)	1 (12,5%)
11	saya siap bekerja sama dengan GPK di kelas			5 (62.5%)	3 (37,5%)

SS: Sangat setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

Merujuk Tabel 4 berkenaan pernyataan dan jawaban guru dapat diketahui bahwa guru memiliki ketertarikan dalam mengimplementasikan inklusi di kelasnya. Jawaban guru mengisyaratkan bahwa mereka bersemangat dan tertarik dalam melaksanakan inklusi di kelas masing-masing. Guru juga mengaku siap jika dibutuhkan kerjasama dengan pihak lain seperti GPK dan orangtua. Akan tetapi, terdapat keragaman pada kalimat 2 yang berbunyi, "Saya merasa belum mampu mengajar siswa ABK di kelas" di mana masih terdapat 2 orang guru yang menyetujui pernyataan tersebut. Sama halnya dengan pernyataan 5, di mana 2 orang guru memilih 'setuju' dan 1 orang memilih 'sangat setuju' pada pernyataan yang menyebutkan bahwa guru merasa terbebani dengan inklusi karena pekerjaan akan bertambah. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memiliki kekhawatiran bahwa inklusi akan mengakibatkan beban kerja mereka bertambah. Selain itu terdapat pula adanya kekhawatiran dua guru apabila guru di sekolahnya belum siap yang terlihat pada pernyataan 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum guru-guru siap, tetapi pada beberapa pernyataan menunjukkan mereka memiliki kekhawatiran akan beban kerja dan kompetensi diri sendiri maupun guru di sekolah mereka dalam implementasi inklusi.

Kesiapan guru sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan pengalaman yang mereka miliki. Hasil penelitian menemukan bahwa guru memiliki kesiapan dalam menerima dan melayani ABK di sekolah mereka. Namun, pada beberapa item pernyataan guru menunjukkan kekhawatiran akan beban kerja dan kompetensi yang mereka miliki. Sama hal dengan sikap, kesiapan guru memerlukan adanya peningkatan kompetensi baik dari pengajaran ABK maupun pelatihan terkait kesiapan mental dalam menangani ABK. Musyafira & Hendriani, 2021 menyebut guru yang mendapat sedikit pelatihan cenderung memiliki kekhawatiran yang lebih tinggi ketika melaksanakan pembelajaran di kelas inklusi. Kendati demikian, temuan menemukan bahwa guru memiliki kesiapan dalam bekerjasama dan berkolaborasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusi. Guru menjawab bahwa mereka siap bekerjasama, tidak keberatan apabila harus berkolaborasi dengan orangtua dan guru lain, serta siap bekerjasama dengan guru pendamping khusus di kelas nantinya. Kerjasama dan kolaborasi merupakan poin penting yang mendasari pendidikan inklusi (Salend, 2015). Guru perlu bekerjasama dalam tim untuk berkolaborasi agar pendidikan inklusi berhasil (Bouillet, 2013)

### ***Kebutuhan dalam penyelenggaraan inklusi di sekolah***

Selain kesiapan, peneliti juga menggali apa saja yang menjadi kebutuhan guru sebelum dan saat nantinya inklusi diimplementasikan yang dapat dilihat pada Tabel. 5. Berdasarkan jawaban guru yang dapat dilihat pada Tabel 5, diketahui bahwa keseluruhan guru menjawab sangat setuju pada pernyataan 6 mengenai kerjasama dengan orangtua. Guru juga menyebut sangat setuju apabila guru meningkatkan kompetensi dalam penyelenggaraan inklusi. Merujuk jawaban guru pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa menurut guru, untuk menyukseskan pendidikan inklusi dibutuhkan banyak dukungan. Agar sekolah siap menjadi sekolah inklusi, sarana dan prasarana sekolah perlu dibuat aksesibel. Guru perlu dilatih dan ditingkatkan kompetensi terkait pendidikan inklusi. Siswa perlu dibekali program agar lebih memahami

dan menerima kehadiran keragaman teman di sekolah. Kerjasama seluruh pihak termasuk orangtua pun dibutuhkan secara berkelanjutan.

Tabel 5. Kebutuhan dalam penyelenggaraan inklusi menurut guru

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Menurut saya, sekolah perlu melatih guru-guru agar siap dalam menerima siswa ABK di kelas			2 (25%)	6 (75%)
2	Menurut saya, sekolah perlu memperbaiki dan meningkatkan sarana dan prasarana agar sekolah lebih aksesibel			3 (37,5%)	5 (62.5%)
3	Menurut saya, sekolah perlu membekali siswa reguler dengan program disability awareness agar kepedulian dan penerimaan terhadap ABK meningkat.			3 (37,5%)	5 (62.5%)
4	Menurut saya, sekolah perlu mengadakan pertemuan rutin untuk membahas kemajuan dan program siswa ABK			3 (37,5%)	5 (62.5%)
5	Menurut saya, sekolah perlu memiliki kerjasama dan kolaborasi dengan ahli secara berkesinambungan			2 (25%)	6 (75%)
6	menurut saya, orang tua perlu ikut dalam bekerjasama menyukseskan pendidikan inklusi di sekolah				8 (100%)
7	Menurut saya, setiap guru perlu terus meningkatkan kompetensinya dalam menyelenggarakan inklusi			1 (12,5%)	7 (87.5%)

SS: Sangat setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

Komponen lain yang menjadi aspek penelitian adalah kebutuhan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan agar mereka lebih siap dalam menerima ABK. Semua guru menyetujui bahwa setiap guru perlu terus meningkatkan kompetensinya dalam melayani setiap anak di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pengetahuan guru terkait pendidikan khusus, kebijakan inklusi, karakteristik siswa, serta model dan teknik pengajaran inklusi adalah komponen yang membentuk kesiapan guru (Rabi et al., 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa guru memang mengakui kompetensi mereka belum memenuhi harapan, tetapi memiliki keinginan besar untuk terus meningkatkan profesionalisme diri.

Guru berpendapat bahwa sekolah perlu meningkatkan sarana dan prasarana agar lebih aksesibel. Aksesibilitas fisik, sarana prasarana serta model dan media pembelajaran sangat diperlukan bagi ABK di sekolah inklusi. Hasil penelitian Al Khakim et al., 2017 menyebut aksesibilitas di sekolah inklusi berpengaruh terhadap mobilitas dan pembelajaran ABK. Jauhari, Sambira, & Idhartono (2022) menyebut bahwa pelatihan terkait aksesibilitas fisik dan non-fisik pada guru dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam implementasi aksesibilitas di sekolah inklusi (Jauhari et al., 2022).

Hasil penelitian menemukan bahwa guru menyetujui bahwa siswa-siswi perlu dibekali program penerimaan terhadap kebutuhan khusus atau *disability awareness program*. Penerimaan siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus seringkali menimbulkan permasalahan dalam pendidikan inklusi (Daturrohman et al., 2020). Banyak siswa di sekolah reguler yang masih memiliki pandangan yang stereotip, stigma dan miskonsepsi terhadap anak berkebutuhan khusus (Dulisanti, 2015; Wardany, 2020). Pelatihan dan program meningkatkan penerimaan perlu diajarkan kepada guru, sehingga guru dapat melatih siswa-siswi di kelasnya agar siap dalam menerima ABK. Pelatihan program penerimaan terhadap ABK bagi siswa penting bagi guru agar lebih siap menghadapi dinamika perilaku siswa di kelas inklusi. Beberapa kegiatan seperti intervensi tematik, mendongeng, membaca buku tentang disabilitas, simulasi, intervensi bermain hingga olahraga dapat diterapkan guru dalam meningkatkan penerimaan (Wardany et al., 2018). Guru menyebut, perlunya dukungan orangtua, pertemuan rutin, serta kerjasama dan kolaborasi yang berkesinambungan. Hal ini menandakan bahwa guru telah mengetahui bahwa keberhasilan inklusi membutuhkan kolaborasi dan tidak hanya tanggung jawab guru sendiri.

#### ***Proyeksi kendala dalam penyelenggaraan inklusi di sekolah***

Bagian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru memproyeksikan permasalahan yang mungkin akan ditimbulkan dari penyelenggaraan inklusi. Tabel 6. menunjukkan pernyataan dan persentase jawaban guru. Berdasarkan jawaban guru, diketahui terdapat beberapa hal yang paling

dicemaskan guru. Hal tersebut adalah sarana dan prasarana yang kurang aksesibel, penerimaan dari orangtua siswa, penerimaan siswa terhadap ABK, adanya *bullying* (perundungan) serta keterbatasan yang dimiliki oleh guru sendiri sehingga berpengaruh terhadap layanan. Tabel 6 menunjukkan bahwa guru memproyeksikan beberapa hal yang diduga akan menimbulkan masalah dalam pelaksanaan inklusi. Responden guru menunjukkan bahwa mereka memiliki kecemasan terhadap masalah-masalah yang dapat muncul, tetapi di lain pihak, mereka beranggapan bahwa adanya kerjasama sangat diperlukan untuk mengatasi kendala.

Tabel 6. Proyeksi kendala menurut guru saat inklusi diterapkan

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya mencemaskan orang tua siswa reguler tidak menerima anaknya bersekolah dengan ABK	2 (25%)	2 (25%)	4 (50%)	
2	Saya mencemaskan siswa reguler tidak menerima adanya ABK di kelas dan menimbulkan permasalahan	2 (25%)	3 (37,5%)	3 (37,5%)	
3	saya merasa bahwa sarana dan prasarana yang belum aksesibel di sekolah dapat menimbulkan permasalahan di kemudian hari	1 (12,5%)	2 (25%)	3 (37,5%)	2 (25%)
4	saya merasa bahwa keterbatasan pengetahuan saya dapat menjadi permasalahan dalam memberikan layanan	1 (12,5%)		5 (62,5%)	2 (25%)
5	saya mencemaskan adanya bully di lingkungan sekolah	1 (12,5%)	2 (25%)	3 (37,5%)	2 (25%)
6	Saya merasa terselenggaranya inklusi dapat menimbulkan permasalahan keuangan di sekolah	1 (12,5%)	4 (50%)	2 (25%)	1 (12,5%)
7	saya merasa bahwa penyelenggaraan inklusi pasti memiliki kendala, tetapi kerjasama yang baik dapat mengatasinya				8 (100%)

SS: Sangat setuju, S: Setuju, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

Aspek terakhir dalam penelitian ini adalah proyeksi kendala dari sudut pandang guru. Hasil jawaban guru pun beragam. Guru-guru mencemaskan penerimaan orangtua siswa lain dan siswa sendiri terhadap ABK menjadi masalah. Beberapa guru juga beranggapan bahwa sarana dan prasarana dapat menimbulkan masalah. Sebagian besar guru juga khawatir akan kompetensi mereka yang belum cukup dalam melayani ABK. Kendati demikian, sebagian guru beranggapan bahwa inklusi tidak menimbulkan masalah keuangan nantinya. Masalah-masalah yang diproyeksikan akan muncul ini sejalan dengan kebutuhan yang guru ungkap di aspek terkait kebutuhan. Guru mengkhawatirkan akan kompetensi mereka sehingga pada kebutuhan mereka membutuhkan pelatihan. Guru mencemaskan adanya penindasan dan masalah penerimaan, lalu pada bagian kebutuhan guru sadar bahwa siswa-siswi di sekolah inklusi perlu mendapatkan pelatihan terkait penerimaan terhadap ABK dan cara memperlakukan dengan baik. Hal ini menandakan bahwa guru di MI NW Lendang Penyongkok telah mengetahui konsekuensi dari penerapan inklusi dan bagaimana cara mencegah serta mengatasi masalah tersebut. Selain itu, pada pernyataan terakhir diketahui bahwa guru memiliki optimisme dalam pendidikan inklusi. Sebanyak 100% guru sangat setuju dengan pernyataan, "Saya merasa bahwa penyelenggaraan inklusi pasti memiliki kendala, tetapi kerjasama yang baik dapat mengatasinya." Artinya, guru menyadari bahwa implementasi inklusi tentunya menimbulkan permasalahan baru, tetapi di lain pihak guru optimis bahwa setiap masalah dapat diatasi bersama. Optimisme guru yang dimiliki guru di MI NW Lendang Penyongkok sangatlah penting. Penelitian menemukan bahwa optimisme diperlukan agar guru memiliki kesejahteraan mental dan self-efficacy yang baik (Putri et al., 2016) sehingga mencegah burn-out pada guru (Puspitasari, 2014)

Kesiapan guru merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hanya meneliti kesiapan guru di satu sekolah yang akan menjadi sekolah inklusi. Sehingga, hasil penelitian kurang dapat digeneralisasikan ke sekolah lain yang mungkin memiliki keberagaman latar belakang. Namun, hasil penelitian dapat menjadi sumbangan wawasan maupun masukan bahwa penting untuk mengetahui kesiapan guru sebelum inklusi dilakukan. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki sejumlah kebutuhan yang mereka harapkan untuk



dapat dipenuhi agar siap dalam mengimplementasikan inklusi. Guru di tempat penelitian menyetujui bahwa sangat perlu adanya pelatihan, sarana dan prasarana yang aksesibel, pelatihan *disability awareness* bagi siswa, mengadakan pertemuan rutin dengan tim, serta kolaborasi antara guru, orangtua dan pihak terkait secara berkala dan berkesinambungan.

Temuan ini dapat menjadi catatan bagi sekolah yang akan menyelenggarakan inklusi. Bahwa penting sekali menggali kebutuhan guru sebelum inklusi diterapkan. Penting pula memenuhi kebutuhan guru agar mereka merasa siap secara pedagogis maupun psikologis dalam melaksanakan prinsip inklusi di kelas masing-masing. Guru merupakan faktor penting dalam melaksanakan keberhasilan inklusi. Munajah et al., 2021 menyatakan bahwa faktor pendukung implementasi pendidikan inklusi adalah adanya kerjasama berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dinas pendidikan, dan masyarakat untuk mendukung jalannya program pendidikan inklusi. Dengan adanya kerjasama yang baik antara berbagai pihak, diharapkan nantinya implementasi pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan bersama.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat beberapa temuan penting. Pertama, sebagian besar guru memiliki latar belakang kependidikan, pernah mempelajari mengenai inklusi dan ABK, tetapi belum memiliki wawasan, pengalaman, serta keterampilan khusus terkait implementasi pembelajaran ABK di sekolah inklusi. Kedua, guru memiliki sikap yang positif, pandangan yang baik, dan mendukung adanya persamaan hak dalam pendidikan inklusi bagi ABK. Namun, guru memiliki kekhawatiran dalam menerapkan pembelajaran di kelas inklusi. Ketiga, guru mengaku siap dan memiliki motivasi tinggi dalam berbagai komponen pendidikan inklusi, tetapi merasa cemas dengan kompetensi yang dimiliki. Keempat, guru telah dapat memproyeksikan masalah-masalah yang muncul, tetapi memiliki sikap positif dan optimis dapat mengatasi masalah. Terakhir, berkenaan dengan permasalahan, guru telah mengetahui hal-hal apa saja yang mereka butuhkan agar lebih siap dalam pelaksanaan inklusi dan mencegah permasalahan. Guru mengaku membutuhkan pelatihan, dukungan sarana dan prasarana yang aksesibel, melakukan kegiatan *disability awareness*, adanya pertemuan rutin dengan tim, serta kolaborasi antara guru, orangtua dan pihak terkait secara berkala dan berkesinambungan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa guru cukup siap dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Namun, diperlukan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru agar dapat melaksanakan pendidikan inklusi dengan maksimal. Hal ini dapat menjadi saran bagi sekolah dan pemangku kebijakan agar dapat memberikan pelatihan terkait implementasi inklusi bagi guru sebelum inklusi diterapkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Khakim, A., Prakosha, D., & Himawanto, D.A. (2017). Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkup Pendidikan Sekolah Inklusi Di Karisidenan Surakarta. *IJDS : Indonesian Journal of Disability Studies*, 4, 16–18. <https://doi.org/10.21776/ub.IJDS.2017.004.01.3>
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Bouillet, D. (2013). Some Aspects of Collaboration in Inclusive Education – Teachers’ Experiences. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 3(2), 93–117. <https://doi.org/10.26529/cepsj.241>
- Daturrohmah, I., Bahri, S., & Fajriani. (2020). Penerimaan Sosial Warga Sekolah Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Smpn Inklusi Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(September), 7–12.
- Djuani, N., & Nurmawanti, I. (2020). Kesiapan MI NW Tanak Beak Narmada dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi. *Seminar Nasional Pendidikan Inklusif PGSD UNRAM 2020*, 29–33.
- Dulisanti, R. (2015). Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di Smk Negeri 2 Malang). *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 2(1), 52–60.
- Emam, M. M., & Mohamed, A. H. H. (2011). Preschool and primary school teachers’ attitudes towards inclusive education in Egypt: The role of experience and self-efficacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 976–985. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.331>

- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi. (2020). Analisis kesiapan guru terhadap program inklusi. *Journal Biology, Education, Science & Technology*, 3(1), 127–132.
- Hartadi, D. R., Dewantoro, D. A., & Junaidi, A. R. (2019). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(2), 90–95.
- Jauhari, M. ., Sambira, & Idhartono, A. R. (2022). Pengoptimalan Aksesibilitas Fisik Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusi. *Kanigara*, II(1), 264–269.
- Kurniawati, F., Minnaert, A., Mangunsong, F., & Ahmed, W. (2012). Empirical Study on Primary School Teachers' Attitudes Towards Inclusive Education in Jakarta, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1430–1436. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.082>
- Mudjito, A. ., Harizal, E., & Elfendri, E. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Baduose Media Jakarta.
- Muhidin, A. (2020). *Skripsi Sarjana Kependidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Mardika Jaya. <https://books.google.co.id/books?id=LLEPEAAAQBAJ>
- Mumpuniarti, M., & Lestari, P. H. K. (2019). Kesiapan guru sekolah reguler untuk implentasi pendidikan inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(2), 57–61. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.25167>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. . (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/176>
- Musyafira, I. ., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi Ilena. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 75–85.
- Parey, B. (2019). Understanding teachers' attitudes towards the inclusion of children with disabilities in inclusive schools using mixed methods: The case of Trinidad. *Teaching and Teacher Education*, 83, 199–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.04.007>
- Peraturan Gubernur NTB No. 2 tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- Pershina, Natalia, Shamardina, Marina, & Luzhbina, Natalia. (2018). Readiness of teachers for inclusive education of children with disabilities. *SHS Web Conf.*, 55, 2005. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185502005>
- Puspitasari, D. A. & M. M. H. (2014). Hubungan Tingkat Self-Efficacy Guru dengan Tingkat Burnout pada Guru Sekolah Inklusif di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1), 59–68.
- Putri, D. A., Sukarti, S., & Rachmawati, M. A. (2016). Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Guru Sekolah Inklusi. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 8(1), 21–40. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss1.art2>
- Rabi, N. M., Ghazali, N. H. C. M., Rohaizad, , Nor Aizal Akmal, & Zulkefli, M. Y. (2018). Readiness of Pre-Service Teacher to teach Student with Special Needs through Inclusive Education Course. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 7(4), 200–210. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v7-i4/4847>
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859/1621>
- Salend, S. J. (2015). *Creating Inclusive Classrooms: Effective, Differentiated, and Reflective Practices*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=9Rz6sgEACAAJ>
- Sholihah, W. M. (2020). Metode Dan Model Pembentukan Kesiapan Guru Dalam Praktik Pendidikan Inklusi. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 153–194. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i1.796>
- Song, J., Sharma, U., & Choi, H. (2019). Impact of teacher education on pre-service regular school

teachers' attitudes, intentions, concerns and self-efficacy about inclusive education in South Korea. *Teaching and Teacher Education*, 86. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102901>

Ujiyanti, P. R. (2021). Kesiapan Psikologis Guru Tk di Bali Menerima Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 158. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.28664>

UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas

Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>

Wardany, O. F. (2020). How Do Regular Students in Inclusive Primary Schools Interpret the Term of "Students with Special Needs"? *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 7, 249–254. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.13>

Wardany, O. F., Wagimin, W., & Hidayatullah, M. F. (2018). Activities for Fostering Disability Awareness and Friendship in Inclusive School. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 5(1), 106–114. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2018.005.01.12>

Yada, A., & Savolainen, H. (2017). Japanese in-service teachers\_ attitudes toward inclusive education and self-efficacy for inclusive practices. *Teaching and Teacher Education*, 64, 222–229.

Yada, A., Tolvanen, A., & Savolainen, H. (2018). Teachers' attitudes and self-efficacy on implementing inclusive education in Japan and Finland: A comparative study using multi-group structural equation modelling. *Teaching and Teacher Education*, 75, 343–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.07.011>

#### **PROFIL SINGKAT**

Penulis pertama, Ossy Firstanti Wardany lahir di Lampung Selatan, pada Maret 1994. Menempuh pendidikan S-1 di Prodi Pendidikan Khusus/Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2012 sampai dengan 2016. Lalu melanjutkan studi Magister Pendidikan Luar Biasa pada tahun 2016 sampai dengan 2018 di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sejak tahun 2019 hingga sekarang menjadi staf pengajar di Prodi Pendidikan Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Lampung. Selain mengajar, juga merupakan novelis dari 24 (Elex Media, 2018) dan Ikan Kecil (Gramedia Pustaka Utama, 2019).

Penulis kedua, Dwi Arnia Ulfa lahir di Sumbawa, NTB pada Mei 1993. Menempuh pendidikan S-1 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Malang pada 2011 sampai 2015. Selanjutnya menempuh Magister Pendidikan Luar Biasa pada tahun 2016 sampai dengan 2018 di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Saat ini penulis menjadi guru di SLB Nurul Bayan, Lombok Utara serta Dosen Luar Biasa di STKIP Hamzar. Penulis juga merupakan anggota tim pengembangan sekolah inklusi di MI NW Penyongkok.